

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Religi Aer Mata Ebu Di Arosbaya Bangkalan

Community Participation in the Development of Aer Mata Ebu Religious Tourism in Arosbaya Bangkalan

¹Raden Mas Mohammad Wispandono, ²Muhammad Fatkhul Zahroni*

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan,
Indonesia

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan,
Indonesia

(*Email Korespondensi: zahronifatkhul@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Aer Mata Ebu di Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Bentuk Partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan suatu program pengembangan, peran serta masyarakat dalam pengembangan merupakan suatu daya tarik wisata yang sangat penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan merupakan upaya melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, sumber daya yang ada, tidak terkecuali di proses optimalisasi wisata. Perubahan tersebut terjadi seiring dengan potensi dan kebutuhan masyarakat akan tempat-tempat yang masih alami. Desa Buduran Kecamatan Arosbaya memiliki potensi besar dalam bersejarah, khususnya wisata Religi Aer Mata Ebu. Lingkungan alam, ekonomi dan budaya masih sangat kental. Kondisi orang yang kesusahan untuk berpartisipasi dalam pikiran, tenaga, dan hal tersebut menjadi kendala tersendiri yang perlu disikapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Ruang lingkup permasalahan yang akan di bahas meliputi. Bentuk partisipasi masyarakat Desa Buduran dalam pengembangan wisata Aer Mata Ebu yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat Desa Buduran dalam pengembangan Wisata Religi Aer Mat Ebu masih minim. Faktor yang menjadi hambatan bagi masyarakat sendiri adalah sumber daya manusia dan ekonomi.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengembangan, Wisata Religi Aer Mata Ebu

Abstract

This study aims to determine how the form of community participation in the development of Aer Mata Ebu tourism in Buduran Village, Arosbaya District, Bangkalan Regency. The form of community participation is one of the important aspects in the success of a development program, community participation in development is a very important tourist attraction in an effort to improve community welfare and is an effort to involve the active participation of local communities, existing resources, no exception in the process. Tourism optimization. These changes occur in line with the potential and needs of the community for places that are still natural. Buduran Village, Arosbaya District, has great potential in history, especially Aer Mata Ebu Religious tourism. The natural, economic and cultural environment is still very strong. The condition of people who find it difficult to participate in thoughts, energy, and this is a separate obstacle that needs to be addressed. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation. The scope of the problems that will be discussed include: The form of community participation in Buduran Village in the development of Aer Mata Ebu tourism which includes planning, implementation and development. The results show that the form of community participation in Buduran Village in the development of Aer Mat Ebu Religious Tourism is still minimal. Factors that become obstacles for the community itself are human and economic resources.

Keywords: Community Participation, Development, Religious Tourism Aer Mata Ebu

PENDAHULUAN

Pariwisata berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian sebagai industri. Pariwisata memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi di berbagai daerah. Pariwisata dapat menjadi alat pembangunan yang potensial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, diversifikasi ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dengan sektor jasa dan produksi lainnya. Bagi daerah yang menyadari potensi pariwisata, pariwisata akan membawa banyak manfaat bagi perekonomian. (Vga et al., 2018)

Pada hakikatnya keragaman kekayaan alam, seni budaya, tradisi masyarakat, dan potensi wisata berupa berbagai fasilitas yang dimiliki daerah dapat menjadi modal dasar bagi pengembangan dan pengembangan pariwisata (Nabila et al., 2016). Peluang peran serta masyarakat dalam pengelolaan pariwisata tertuang dalam Pasal 19 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang mengatur bahwa setiap orang dan/atau masyarakat di dalam dan sekitar daerah tujuan wisata diprioritaskan untuk: (a) menjadi pekerja/buruh; (b) konsinyasi, dan/atau (c) pengelolaan. Peraturan tersebut menekankan bahwa partisipasi masyarakat merupakan obyek sekaligus subyek pembangunan pariwisata.

Partisipasi adalah proses yang memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih baik di antara para pemangku kepentingan sehingga konsensus dan tindakan inovatif lebih mungkin terjadi dalam proses deliberatif, di mana ada ruang untuk mendengarkan, belajar, merenungkan, dan memulai tindakan bersama. (Fadil, 2013). Partisipasi adalah sebuah emosional dan psikologis seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong dukungan untuk pencapaian tujuan kelompok dan mengambil tanggung jawab untuk kelompok. (Lukman, 2017).

Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan program pembangunan. Partisipasi adalah partisipasi secara sadar dari individu atau kelompok masyarakat dalam suatu kegiatan.

Madura merupakan pulau yang terkenal dengan budaya lokal, sejarah dan banyak tempat wisata yang masih mempertahankan kearifan lokal, seperti wisata religi. Wisata religi merupakan salah satu bentuk wisata tertua, dan masih banyak orang yang mengunjungi tempat-tempat keramat seperti makam orang-orang hebat dan makam para legenda, baik secara individu maupun berkelompok. (Iliev, 2020). Salah satunya adalah Wisata Religi Aer Mata di Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Madura, dan hingga saat ini masih banyak dikunjungi wisatawan bahkan dari luar kota. Biasanya wisatawan berziarah ke makam untuk berziarah dan membaca doa. Jadi lokasi dekat makam selalu menjadi tempat/ruangan peziarah salat (Farida et al., 2020).

Wisata Aer Mata Ebu adalah makam seorang permaisuri bernama Syarif Ambami yang mempunyai seorang suami bernama Pangeran Chakraningrat I atau Raja Arosbaya, kisahnya bermula dengan Pangeran Cakraningrat I yang memerintah di Madura tetapi baginda banyak menghabiskan masa membantu Suktan Agung. Dan pemerintahan Madura, selama berada di Mataram, terus berjalan dengan lancar. Melihat hal itu, isterinya Syarif Ambami merasa sangat sedih lalu dia bersemadi di sebuah bukit di kawasan Buduran Arosbaya. Dalam sembahyang itu, beliau senantiasa berdoa dan bermunajat kepada Yang Maha Esa agar keturunannya mencapai tujuh keturunan, ditakdirkan menjadi pemerintah Madura. Selepas beberapa ketika, saya datang dari Mataram. Syarif Ambami menceritakan segala pengalamannya semenjak tinggal di Mataram, beliau seorang yang zuhud dan

menceritakan hasil pertapaannya kepada Pangeran Cakraningrat I. Setelah mendengarkan cerita istrinya, Pangeran Chakraningrat tidak senang, tetapi dia merasa sedih dan kecewa dengan istrinya, mengapa dia hanya berdoa selama tujuh generasi. Syarif Ambami melihat kekecewaan Pangeran Cakraningrat I dan merasa bersalah dan bersalah pada suaminya. Beberapa hari kemudian, Pangeran Chakraningrat kembali ke Mataram. Dengan sangat sedih, Syarif Ambami kembali bermeditasi pada tempat pertapanya itu. Dia meminta pengampunan atas semua kesalahan dan dosa terhadap suaminya. Dia menangis sepanjang waktu dan terus menangis begitu banyak sehingga air matanya membanjiri pengasingannya sampai dia meninggal dan dimakamkan di pengasingannya dan sampai sekarang dikenal dengan nama: Wisata Aer Mata Ebu (Mestu, 2003).

Dengan adanya Wisata Religi Aer Mata Ebu diharapkan pengembangan pariwisata dapat membantu menciptakan lapangan kerja dan mampu mendorong kegiatan ekonomi lokal yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga pengembangan pariwisata daerah tujuan wisata harus direncanakan sebagai landasan, pengembangan dan arah pengelolaan yang jelas. Memungkinkan optimalisasi potensi destinasi wisata, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Riyani, 2019).

Dalam lapangan usaha atau industri Kabupaten Bangkalan mengalami penurunan perekonomian mulai dari tahun 2017-2021.

Tabel 1. Tinjauan Perekonomian Kabupaten Bangkalan Yang Berkaitan dengan Pariwisata dari tahun 2017-2021.

	Lapangan Usaha/Industri	2017	2018	2019	2020	2021
A	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,93	8,54	7,78	-7,63	3,51
B	Real Estat	5,47	6,87	6,29	2,54	2,28
C	Industri Pengolahan	6,32	6,28	3,64	-9,69	2,66
D	Jasa Lainnya	4,92	5,27	5,27	-15,61	3,54

Sumber: Badap Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 2022

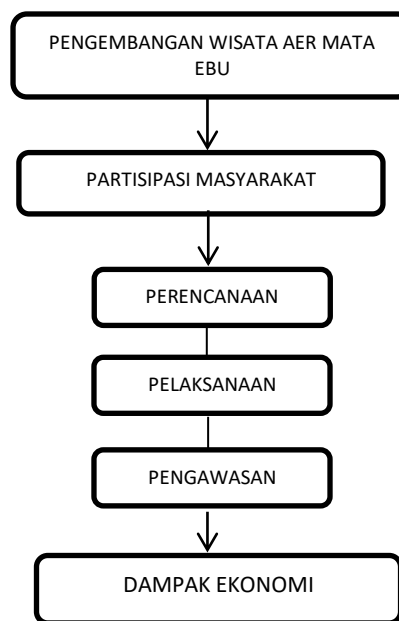
Sebagai salah satu destinasi wisata religi di Kabupaten Bangkalan, Wisata Aer Mata Ebu memiliki banyak potensi yang unik. Keunikan dan potensi keberadaan wisata Aer Mata Ebu di Desa Buduran, merupakan destinasi wisata yang ditunjang dengan wisata religi, potensi budaya dan sejarah yang sangat menarik. Masyarakat kemudian mewujudkan harapan untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata dengan menyediakan layanan pariwisata untuk melengkapi kebutuhan wisatawan yang berkunjung, seperti fasilitas pengembangan akomodasi wisata seperti akomodasi, pendirian kios dan pengenalan budaya Madura. Dari sini, masyarakat Desa Buduran diuntungkan terutama secara ekonomi yang cukup besar (Maros & Juniar, 2016).

Namun, kenyataan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengembangan Wisata Aer Mata Ebu belum sepenuhnya berpihak kepada masyarakat lokal Desa Buduran. Mereka memilih profesi lain, faktor ekonomi yang menjadi hambatan masyarakat Desa Buduran karena untuk modal pembangunan usaha sangat minim.

Beberapa peneliti membahas keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di beberapa daerah antara lain "Kearifan Lokal untuk Pembangunan Berkelanjutan Desa Wisata,

Kasus Desa Kalibiru dan Lopati di Daerah Istimewa Yogyakarta". Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui daya tarik utama dan tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata (Vitasurya, 2016). Kemudian ada "Pentingnya Pelibatan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Pariwisata, Mengambil Lesotho Sebagai Teladan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pentingnya peran serta masyarakat pedesaan dalam pengelolaan pembangunan pariwisata. Penelitian dilakukan di Katse dan Mohale di Kawasan Pengembangan Wisata Lesotho (Bang Nguyen, Dilip, 2015). Kemudian muncul penelitian berjudul "Masyarakat Lokal dan Pengembangan Pariwisata: Kajian Destinasi Pedesaan Pegunungan", yang bertujuan untuk mengetahui partisipasi dan persepsi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Taman Nasional Kinabalu, dan sejauh mana keterlibatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat lokal mempersepsikan partisipasi mereka dalam pembangunan desa wisata, dan apakah mereka memandang pembangunan desa wisata bermanfaat bagi masyarakat. (Jaafar et al., 2015)

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan kesempatan bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada melalui partisipasi aktif dalam pengembangan destinasi pariwisata. Pelibatan yang ada merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat lokal, yang tentunya memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi yang ada di wilayah tempat tinggalnya (Syamsul Arifin, 2019). Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat yang dapat dilibatkan dalam pengembangan wisata Aer Mata Ebu di Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan



Tabel 2. Kerangka Konsep Penelitian
Sumber: Penulis, 2022

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya memetakan fenomena sosial secara akurat dan mendeskripsikan mekanisme proses atau hubungan, dengan menggunakan teori partisipasi untuk memberikan informasi dasar yang relevan dengan topik penelitian. (Rohman et al., 2016), Penelitian dilakukan di Wisata Religi Aer Mata Ebu Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu Kepala Buduran, Juru Kunci (pengelola wisata, dan masyarakat sekitar. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber yang ada, berupa dokumen, laporan, dan arsip resmi lainnya yang masih relevan. (Rini et al., 2017). Adapun sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. Ruang lingkup yang akan dibahas meliputi bentuk partisipasi masyarakat desa Buduran dalam pengembangan wisata Aer Mata Ebu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT, yaitu dengan menyajikan data yang diperoleh dari lapangan kemudian menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dari segi kemampuan nalar yang menghubungkan fakta, data, dan informasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang subjek penelitian, kemudian ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut. (Akbar et al., 2018)

Tabel 3. Daftar Nama Informan

Subjek	Keterangan
Abdul Aziz	Kepala Desa Buduran
Rina	Masyarakat Lokal
Tolip	Masyarakat Lokal
Mat Salim	Pengelola Wisata /Juru Kunci
Sahir	Pengelola Wisata /Juru Kunci

Sumber: Peneliti, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Buduran Terhadap Pengembangan Wisata Aer Mata

Untuk melihat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata Aer Mata Ebu perlu diketahui tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pengembangan wisata. Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini, Teori Partisipasi yang diadaptasi dari Cohen dan Uphoff (1977) dalam (Maros & Juniar, 2016) menjelaskan terdapat 3 tahap dalam proses pembangunannya yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan (implementasi), dan pengawasan. Konsep ini berarti bahwa jika masyarakat berpartisipasi dalam proses pembangunan melalui program pemberdayaan sejak awal, mereka akan berpartisipasi secara sukarela. Kelanjutan program pemberdayaan dapat dicapai karena mereka mendapatkan manfaat dan

merasa memiliki program pemberdayaan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara mendalam dengan para narasumber (4 narasumber), partisipasi masyarakat lokal di Wisata Aer Mata Ebu, dalam pengembangan wisata sangat minim. Mengacu pada teori partisipasi Cohen dan Uphoff (1977), minimnya partisipasi masyarakat lokal Desa Buduran dalam pengembangan wisata dapat dilihat dari tahap perencanaan, pelaksanaan (implementasi), dan pengawasan.

Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah proses pelaksanaan salah satu fungsi manajemen, antara lain: aktivitas, prakiraan, kinerja, dan regulasi agar berhasil seefisien dan seefektif mungkin (Winarti, 2018). Parameter yang digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan adalah partisipasi dalam identifikasi masalah, penetapan tujuan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata. Seorang warga (Tolip) mengungkapkan, sebagian besar masyarakat di Desa Buduran tidak dilibatkan dalam identifikasi masalah dan pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata di Aer Mata Ebu. Mereka tidak pernah diajak berdiskusi tentang mengidentifikasi kebutuhan masyarakat setempat.

“Setiap kali ada kegiatan rapat dalam membahas terkait pengembangan dan pembangunan Wisata Aer Mata, kami selaku masyarakat jarang sekali diundang, paling yang undang RT dan RW, yang lebih parah lagi apabila kami ikut rapat dan mengusulkan pendapat, tak pernah dihiraukan baik itu oleh pihak pemerintah Desa maupun pengelola”. (Wawancara, 8 Oktober 2022).

Hal ini terjadi karena, (1) gagasan pengembangan pariwisata dilakukan oleh pengelola wisata swasta tanpa keterlibatan masyarakat sebagai pemilik sumber daya, membuat masyarakat di Desa Buduran tidak mengetahui konteks pengembangan

pariwisata, (2) masyarakat lokal hanya melakukan apa yang direncanakan oleh pengelola pariwisata dan pemerintah. Desa, seperti kegiatan angkut, (3) masyarakat tidak memiliki kekuatan untuk berpartisipasi aktif, yaitu partisipasi memberi warna pada keputusan yang akan diambil. Manajer Pariwisata. (Rina) Masyarakat setempat mengungkapkan, pembangunan tersebut dikelola sendiri oleh pengelola Wisata Aer Mata Ebu.

“Kalau acara haul pasti masyarakat Buduran ikut berpartisipasi, tapi kalau masalah perencanaan pembangunan dan lain-lain itu sudah di kelola pribadi sama juru kunci pemerintah desa.” (Wawancara 9 Oktober 2022)

Diungkapkan juga oleh (Mat Salim) Pengelola atau Juru Kunci Wisata Aer Mata Ebu, bahwa semua rencana pembangunan, renovasi di kelola oleh Juru Kunci dengan dana dari kotak amal yang berada di wisata.

“Semua terkait rencana pembangunan, renovasi itu kita yang ngurusin, ada kotak amal sebagian buat rencana perbaikan dan sebagian buat upah tukang bersih-bersih”

Tahap ini, partisipasi masyarakat tergolong kurang atau belum jelas. Manfaat yang diperoleh dari format partisipatif tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan, bahkan umpan balik yang disampaikan masyarakat setempat terhadap pengambilan keputusan pengelola pariwisata dan pemerintah desa Buduran seringkali diabaikan. (Sidiq & Resnawaty, 2017). Mengingat sifat pengembangan pariwisata masyarakat, maka peran serta masyarakat Desa Buduran harus aktif dan langsung. Namun, keputusan dari atas ke bawah oleh kepala desa dan pengelola selalu menghalanginya. Dengan mekanisme seperti itu, masyarakat Desa Buduran tidak terbiasa berpartisipasi.

Tahap pelaksanaan

Peran kontrol yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata, karena

Tahap pelaksanaan adalah fase di mana pelaksanaan penugasan yang terbaik dapat mencapai tujuan penugasan itu sendiri (Faradis & Indarjo, 2018). Parameter partisipasi masyarakat pada tahap implementasi adalah ikut serta dalam pengelolaan usaha pariwisata, misalnya sebagai pengelola kios, tempat makan, pemandu wisata atau juru kunci. Kepala Desa Buduran (Abdu Aziz) mengungkapkan bahwa Keterlibatan masyarakat lokal dalam tahap implementasi dalam artian memanfaatkan peluang tampaknya hanya sedikit. Kalaupun ada bentuk partisipasinya lebih pada pengelolaan usaha kecil.

“Kalau bicara soal keterlibatan masyarakat lokal dalam pemanfaatan peluang Wisata Aer Mata ini, bisa dibilang sangat minim, kalau pun ada, pengelolaannya lebih pada usaha-usaha kecil, seperti membuka warung-warung makan kecil, kios-kios kecil yang berada di depan pintu masuk Wisata Aer Mata, yang jelas masyarakat tidak memiliki modal yang besar untuk mengembangkan usaha yang besar, masyarakat sini lebih memilih profesi lain seperti kerja di luar Kota (Wawancara, 8 Oktober 2022)

Hal ini terlihat jelas Pasalnya, peluang bisnis membutuhkan modal yang besar, risiko bisnis yang tinggi, persaingan yang ketat, dan persyaratan kapabilitas yang tinggi. Masyarakat di Desa Buduran memiliki kemampuan operasional yang rendah dan dana yang terbatas, sehingga tidak dapat mendirikan toko atau warung di kawasan wisata Aer Mata Ebu.

Tahap pengawasan

Pengawasan adalah keseluruhan kegiatan memantau, memeriksa, mencocokkan, dan mengendalikan semua kegiatan agar terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan hasil yang diharapkan. (Meriza, 2018). Masyarakat lokal memiliki kontrol proses pengambilan keputusan harus diserahkan kepada pihak yang

nantinya akan menanggung akibat dari pelaksanaan pembangunan tersebut, termasuk kegagalan atau dampak negatif yang terjadi sebagai akibat dari pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, kekuasaan pengambilan keputusan harus diberikan kepada masyarakat lokal. Parameter partisipasi masyarakat dalam pemantauan adalah tim pemantau yang berpartisipasi dan kekuatan yang mereka miliki. Kepala Desa Buduran (Abdul Aziz) mengungkapkan, keterlibatan masyarakat sekitar dalam memantau perkembangan pariwisata di Aer Mata Ebu tampaknya sudah cukup.

“Saya kira kalau masalah pengawasan sudah cukup ada Juru Kunci atau yang mengelola Wisata Aer Mata, para juru kunci juga lebih mengetahui sejarah, silsilah dan sebagainya karena mereka termasuk keturunan keluarga besar Ratu Syarif Ambami (Wawancara 8 Oktober 2022)

Sahir (Pengelola Wisata/Juru Kunci) juga mengungkapkan bahwa pengawasan dalam Wisata Aer Mata Ebu di kerjakan sama pihak pengelola khususnya pengawasan yang ada di dalam lokasi Wisata Aer Mata Ebu

“Kita juga mengawasi kegiatan yang ada di dalam Wisata Aer Mata, seperti kedatangan pengunjung yang berziarah kami pastikan ngisi daftar hadir untuk mengetahui identitasnya” (Wawancara 8 Oktober 2022)

Pada tahap ini, perencanaan pembangunan dilakukan dari atas ke bawah oleh pemerintah desa Buduran dan juru kunci wisata, tidak ada potensi pengawasan masyarakat, juru kunci dianggap tidak mencukupi. Pada saat yang sama, sebagian besar penduduk acuh tak acuh terhadap peraturan yang lebih kompleks, seperti pelanggaran tata ruang, meskipun pada dasarnya masyarakat lokal

harus dilibatkan dalam peraturan. Selama ini pemantauan yang canggih hanya dilakukan oleh segelintir komunitas, termasuk elit masyarakat setempat, dan belum berdampak positif, karena masyarakat tidak memiliki kekuatan untuk menentang kebijakan pemerintah desa. (Emi Salmah et al., 2021)

Berdasarkan pada tahap perencanaan dalam pengembangan Wisata Aer Mata Ebu, maka pada tahap ini partisipasi masyarakat Desa Buduran terlihat minim Karena masyarakat Desa Buduran hanya terlibat dalam mencari masalah, bukan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata. Hal ini terjadi karena, (1) gagasan pengembangan pariwisata dilakukan oleh pelaku pariwisata swasta tanpa partisipasi masyarakat sebagai pemilik sumber daya, membuat masyarakat Desa Buduran tidak mengetahui latar belakang pembangunan desa wisata, (2) Masyarakat setempat hanya melaksanakan rencana yang disusun oleh pengelola wisata dan pemerintah desa, seperti kegiatan haul, (3) masyarakat tidak berkekuatan untuk berpartisipasi aktif dalam arti ikut memberi warna terhadap keputusan yang akan diambil oleh pengelola wisata (Kusumawati, 2020)

Dalam tahap implementasi pengembangan pariwisata di Aer Mata Ebu, partisipasi masyarakat Buduran tampaknya masih minim karena (1) peluang usaha membutuhkan modal yang besar, (2) risiko usaha yang tinggi, (3) persaingan yang cukup ketat. intens, dan (4) persyaratan kemampuan tinggi.

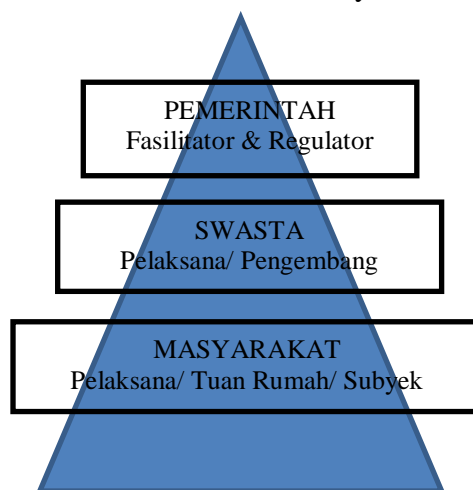
Pada tahap pengawasan pembangunan desa wisata Aer Mata Ebu terlihat minim karena (1) perencanaan pembangunan dilakukan oleh pengelola pariwisata swasta, sehingga masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mengatur, (2) masyarakat tidak memiliki

Kekuatan untuk mengatur, menentang kebijakan pengelola, karena pengelola wisata di turunkan dari generasi ke generasi

Harapan masyarakat Desa Buduran dalam pengembangan wisata Aer Mata Ebu ke depan adalah (1) Masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam pembangunan desa wisata, (2) menghormati hak-hak masyarakat setempat, (3) fokus pada kelestarian lingkungan dan ruang terbuka, dan (5) memiliki badan otonom atau tanggung jawab kelompok yang terdiri dari masyarakat lokal. masyarakat di bawah desa.

Mengacu pada teori partisipasi, untuk melaksanakan rencana pengembangan pariwisata partisipasi masyarakat lokal, dirumuskan hal-hal sebagai berikut, dan masyarakat lokal adalah pusat untuk menjadi tubuh utama dari proses pembangunan semua desa wisata. (1) berpusat pada masyarakat dan ingin mendorong partisipasi masyarakat sebagai pemilik sumber daya pariwisata dan mampu mensejahterakan masyarakat lokal, (2) pengembangan pariwisata memerlukan kemitraan yang kuat antara tiga unsur utama yaitu pemerintah, swasta dan perguruan tinggi, pemangku kepentingan lokal masyarakat menjadi pemangku kepentingan yang bekerja sama, (3) perlu membentuk badan pengelola yang otonom dan mandiri, seperti kelompok pemuda atau kelompok sadar wisata, yang berinteraksi satu sama lain untuk memberikan umpan balik implementasi untuk koreksi diri di semua tingkat organisasi, (4) Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dibuat secara lokal oleh anggota masyarakat yang perannya diakui sebagai peserta dalam proses pengambilan keputusan, (5) Fokus utama pengembangan pariwisata adalah memperkuat masyarakat lokal untuk membimbing dan mengatasi lokal

Kemampuan aset masyarakat yang ada untuk memenuhi kebutuhannya.



Gambar 1. Konsep pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata

Sumber: Peneliti, 2022

Pengembangan wisata membutuhkan kemitraan yang kuat antara tiga elemen utama, yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat, di mana masyarakat setempat merupakan pemangku kepentingan yang bekerja sama. Segitiga Emas hanya dapat berhasil dilaksanakan jika para mitra memahami apa yang memicu kerjasama (Ningrum, 2020). Peran dan kekuasaan pemerintah, yaitu (1) melakukan pengembangan kualitas produk dan pengemasan produk kerajinan desa dan ciri khas kuliner desa sebagai unsur memori wisata, (2) membangun dan menjaga lingkungan kawasan dengan ciri desa wisata, (3) memulihkan/mengadakan infrastruktur persampahan dan sanitasi, (4) melakukan kampanye masyarakat untuk mewujudkan Sapta Pesona, (5) menghasilkan informasi dan fasilitas pariwisata, (6) meningkatkan kualitas ruang publik, pejalan kaki dan lanskap desa/lingkungan dalam mendukung Sapta Pesona (7) dukungan pemberdayaan terhadap kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pelestarian lingkungan pariwisata.

Peran dan kewenangan pihak swasta (investor, perguruan tinggi, LSM, pelaku pariwisata lainnya), yaitu (1) produksi dan pemasaran paket wisata yang terjangkau dan berdaya saing bagi masyarakat, (2) pelatihan kewirausahaan, pelatihan keterampilan pribadi terkait bisnis dalam sektor pariwisata (pelatihan bahasa Inggris), pelatihan perhotelan, pelatihan budaya dan karakteristik untuk wisatawan domestik dan asing), (3) pengembangan kelompok usaha bersama masyarakat, dan (4) penyelenggaraan usaha hotel, restoran, cinderamata dan lainnya (Pamungkas, 2019)

Peran masyarakat setempat, yaitu (1) menyediakan akomodasi dan jasa pemandu wisata, menyediakan tenaga kerja, makanan khas, kerajinan lokal, kesenian lokal, dll.

Lebih lanjut, menurut analisis SWOT dijelaskan, analisis SWOT adalah proses mengidentifikasi secara sistematis berbagai faktor untuk menentukan formula yang tepat dan menjalankan strategi perusahaan yang terbaik. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan strategis suatu perusahaan selalu terkait erat dengan pengembangan misi, visi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan (Astuti & Ratnawati, 2020). Oleh karena itu, perencanaan strategis memang membutuhkan analisis terhadap setiap SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats) di lingkungan saat ini.

Berdasarkan analisis SWOT pengembangan pariwisata di Aer Mata Ebu dengan partisipasi masyarakat lokal di Desa Buduran, terdapat beberapa faktor

yang dapat menjadi kekuatan dan kelemahan. Faktor yang menjadi keunggulan antara lain: (1) sikap ramah masyarakat setempat, dan (2) keunikan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Faktor-faktor yang menjadi kelemahan adalah: (1) sumber daya manusia, (2) faktor ekonomi. Kondisi lingkungan eksternal Desa Buduran meliputi beberapa faktor yang dapat menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan wisata Aer Mata Ebu berdasarkan partisipasi masyarakat lokal di Desa Buduran. Faktor yang dapat menjadi peluang antara lain: (1) kemajuan teknologi dan telekomunikasi, (2) lokasi wisata Aer Mata terletak di desa Buduran. Faktor yang menjadi ancaman adalah kurang dilibatkannya masyarakat dalam pengelolaan usaha-usaha pariwisata. Berdasarkan kondisi lingkungan internal dan eksternal di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat Buduran dalam pengembangan Wisata Aer Mata Ebu masih minim. Peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya pariwisata tampaknya masih kurang. Padahal, dalam pendekatan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berkelanjutan, peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator, memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis community engagement belum terwujud di wilayah tersebut. Masyarakat bukanlah subyek pembangunan, melainkan obyek pembangunan. Masyarakat lokal khususnya masyarakat desa Buduran perlu diajak untuk merancang sendiri model pariwisata dan mengembangkannya. Pengembangan desa wisata harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan

harus dijamin dengan partisipasi masyarakat. Untuk memastikan hal tersebut, diperlukan individu pengelola pariwisata (caretaker) untuk bersedia mengurangi perannya dalam pengembangan pariwisata dan memberdayakan masyarakat dengan membuka ruang untuk pelibatan masyarakat.

Saran untuk peningkatan partisipasi masyarakat terutama dalam perencanaan Wisata Aer Mata, pada dasarnya tidak memadai yang disebabkan tidak terlibatnya peran masyarakat dalam proses pengembangan wisata pada saat perencanaan, maka dari itu, Kepala Desa diharapkan agar mengikutsertakan masyarakat serta memberikan bantuan akses permodalan dan akses pengembangan kapasitas masyarakat dalam proses pengembangan Wisata Aer Mata. Kemudian kepada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata harus berperan aktif untuk menjadi fasilitator Wisata Aer Mata. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan terkait adalah (1) melibatkan masyarakat dalam identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata, (2) melibatkan masyarakat dalam pengelolaan usaha-usaha pariwisata, (3) melibatkan peran masyarakat terhadap kontrol yang sangat substansial dalam pengembangan desa wisata, (4) memberikan sosialisasi mengenai gerakan sadar wisata serta kampanye tentang kebersihan dan kelestarian lingkungan

REFERENSI

Akbar, M. F., Suprpto, S., & Surati, S. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Jatimulya Kabupaten Boalemo.

Publik: (Jurnal Ilmu Administrasi), 6(2), 135.
<https://doi.org/10.31314/pjia.6.2.135-142.2017>

Astuti, A. M. I., & Ratnawati, S. (2020). Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Kantor Pos Kota Magelang 56100). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(2), 58–70.

Bang Nguyen, Dilip, S. M. (2015). The importance of rural communities' participation in the management of tourism management. *The Eletronic Library*, 34(1), 1–5.

Emi Salmah, Titi Yuniarti, & Tuti Handayani. (2021). Analisis Pengembangan Agrowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Journal of Economics and Business*, 7(1), 1–17.
<https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i1.66>

Fadil, fathurrahman. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal*, II(8), 287–294.
<http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JIPPL/article/view/897>

Faradis, N. A., & Indarjo, S. (2018). Implementasi Kebijakan Permenkes Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 307–319.
<https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.21291>

Farida, F., Zulaikha, Z., & Putro, H. E. (2020). Desentralisasi Wisata Religi Indonesia Melalui City Branding Wisata Kabupaten Bangkalan

- Madura. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 223. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2149>
- Iliev, D. (2020). The evolution of religious tourism: Concept, segmentation and development of new identities. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45(July), 131–140. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.07.012>
- Jaafar, M., Bakri, N. M., & Rasoolimanesh, S. M. (2015). Local Community and Tourism Development: A Study of Rural Mountainous Destinations. *Modern Applied Science*, 9(8), 407–416. <https://doi.org/10.5539/mas.v9n8p399>
- Kusumawati, I. (2020). Pengembangan Pengelolaan Berbasis Masyarakat Pada Wisata Ujong Kareung Di Gampong Suak Indrapuri. *Jurnal Marine Kreatif*, 2(2), 15–24. <https://doi.org/10.35308/jmk.v2i2.2278>
- Lukman, H. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2), 43–53.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DI DESA TELUK BAKAU KECAMATAN GUNUNG KIJANG KABUPATEN BINTAN. *Journal of Sociology Research and Education*, Vol. 6, No, 1–23.
- Meriza, I. (2018). Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No.1*, 37–45. <https://mail.ejournal.staindirundeng.a>
[c.id/index.php/tadib/article/view/113/75](https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2149)
- Mestu, S. (2003). *Asal Usul Nama Makam Aer Mata Arosbaya Komplek Pemakaman Raja-Raja Bangkalan*. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan.
- Nabila, A. R., Yuniningsih, T., Ilmu, D., Publik, A., Diponegoro, U., Profesor, J., & Soedarto, H. (2016). DESA WISATA KANDRI. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 5.
- Ningrum, L. (2020). Harapan Pemuda Desa Pasir Angin sebagai bagian dari Bisnis Pariwisata di Lingkungan sekitar Desa. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(1), 22–28.
- Pamungkas, B. (2019). Strategi Pemerintah Kabupaten Semarang dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Candi Gedong Songo. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(4), 101–110.
- Rini, K. S., Rusmiwari, S., & Widodo, H. P. (2017). Peran Humas Dalam Meningkatkan Citra Universitas Tribhuwana Tungadewi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 137221.
- Riyani, E. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam (Eko Riyani). *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(3), 218–225.
- Rohman, F., Ghofar, A., & Saputra, W. S. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Management of Aquatic Resources*, 5(2), 61–69.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan*

Pengabdian Kepada Masyarakat,
4(1), 38.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>

Syamsul Arifin, A. R. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAMDALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKATTERHADAP POTENSI DESA. *Jurnal Pengembangan Masarakat Islam*, 1(2), 63–67.

Vga, N. A., Kusumawati, A., & Hakim, L. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta dampaknya terhadap perekonomian warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* (Vol. 61, Issue 3).

Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216(October 2015), 97–108.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>

Winarti, E. (2018). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(1), 26.
<https://core.ac.uk/download/pdf/231315803.pdf>